



KONSEP PEMBELAJARAN MENURUT IBN KHALDUN

Imel Putri Dewita
Sekolah Tinggi Agama Islam
(STAI) YAPIS Takalar

Emai: imel.putri81@gmail.com

Abstrak

Ibnu Khaldun adalah tokoh muslim yang pemikirannya sangat luas dan mendalam, serta menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan. Ia telah mencanangkan dasar-dasar dan sistem pendidikan yang patut diteladani, baik dari segi metode, materi maupun kurikulum yang ditawarkan secara keseluruhan pantas untuk dikaji dan dicermati. Konsep pendidikan yang dikemukakannya tampak sangat dipengaruhi oleh pandangannya terhadap manusia sebagai makhluk yang harus dididik, dalam rangka menjalankan fungsi sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Pendidikan adalah alat untuk membantu seseorang agar tetap hidup bermasyarakat dengan baik.

Kata Kunci : *Ibn Khaldun, Pendidikan, hidup bermasyarakat*

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kajian filsafat pendidikan islam berarti memasuki area pemikiran yang mendasar, sistematis, logis dan menyeluruh tentang pendidikan, yang tidak hanya dilatar belakangi oleh pengetahuan agama Islam semata, tetapi juga untuk mempelajari ilmu-ilmu lain yang relevan. Sementara pandangan para filosof klasik, yaitu Socrates dan Plato, yang menjadi wacana publik para ahli pendidikan adalah bahwa pendidikan merupakan proses humanisasi atau pemanusiaan manusia melalui penanaman nilai-nilai kebajikan, sehingga mereka senang belajar dan memiliki kehidupan yang penuh kebajikan.¹

Konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.²

¹Tan Charlene, *Philosophical Reflections For Educators* (Singapore : Cengage Learning Asia Pte Ltd, 2007), h. 3.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1245.

Pembelajaran merupakan suatu proses.³ Sedangkan menurut E.Mulyasa pembelajaran pada hakikatnya adalah “proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik”. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya.⁴

Seiring dengan berputarnya waktu, kemajuan moderanisasi, serta berkembangnya ilmu pengetahuan kita sebagai generasi islam harus mengenal tokoh-tokoh yang sangat dan dapat memberi pengaruh terhadap kemajuan pendidikan utamanya dalam pendidikan islam. Dengan itu, kita jangan sampai menghina, meremehkan, atau bahkan melupakan jasa-jasa para pejuang pendidikan.

Masalah mendasar di era industri global ini adalah menyiapkan sumber daya manusia yang modern tetapi religius, yang mampu menyandingkan gerak laju sains dengan keimanan. Perlu direnungkan kembali bahwa keharusan belajar sejarah, jika ingin memahami masa depan (*study historis, if you would like divine the future*). Salah satu wujud kesadaran historis adalah dengan mempelajari, menelaah dan merenungkan kembali karya-karya dan pemikiran-pemikiran kaum intelektual masa lalu sebagai referensi masa depan. Menjawab tantangan tersebut, tulisan ini akan membahas tentang pemikiran Ibnu Khaldun sebagai salah satu seorang tokoh Islam.⁵

II. PEMBAHASAN

A. Biografi Ibn Khaldun

Nama lengkapnya adalah Abdullah al-Rahman Abu Zayd Ibn Muhammad Ibn Khaldun.⁶ Dalam referensi lain menyebutkan Abd al-Rahman ibn Muhammad

³Kunandar, *Guru Profesional* (Jakarta: Grafindo, 2007), h. 287.

⁴E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003), h. 100.

⁵Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 66.

⁶Ramayulis dan Samsul Nizar, *Fisafat Pendidikan Islam* (Jakarta: kalam Mulia, 2009), h. 281.

ibn Muhammad ibn Abi Bakr Muhammad ibn al-Hasan Ibn khaldun. Nama panggilannya Abu Zaid, Abu Zaid didapatkan dari nama putra sulungnya seperti kebiasaan orang-orang Arab yang memanggil seseorang dengan nama putra sulungnya dan diberi gelar Waliuddin sewaktu ia memangku jabatan hakim (*qâdlî*) di Mesir. Namun, lazimnya ia dikenal dengan nama Ibn Khaldun.⁷ Ia dilahirkan di Tunisia pada bulan Ramadhan pada tanggal 27 Mei 1332 M. ia berasal dari keluarga politis, intelektual, dan aristocrat.

Ayahnya bernama Abu Abdullah Muhammad. Ia berkecimpung dalam bidang politik. Kemudian mengundurkan diri dari bidang politik serta menekuni ilmu pengetahuan dan kesufian. Ia ahli dalam bahasa dan sastra Arab. Ibn Khaldun mendapatkan pendidikan awal dari ayahnya tentang dasar-dasar agama seperti Alquran, hadits, fiqih, dan tauhid. ketika dewasa ia belajar linguistik bahasa Arab seperti nahwu, shorof, ushuluddin serta kesusastraan. Setelah itu ia juga mempelajari ilmu mantiq, sains, falsafah, matematika dan sejarah dari beberapa ulama terkemuka pada masa itu.⁸

Pada tahun 1362 M Ibn Khaldun menyeberang ke Spanyol dan bekerja pada raja Granada. Di Granada, ia menjadi utusan raja untuk berunding dengan Pedro dan raja Castila di Sevilla. Karena kecakapannya yang luar biasa, ia ditawari pula bekerja oleh penguasa Kristen saat itu. Sebagai imbalannya, tanah-tanah bekas milik keluarganya dikembalikan kepadanya. Akan tetapi, dari tawaran-tawaran yang ada, ia akhirnya memilih tawaran untuk bekerja sama dengan raja Granada. Kesalahan ia memboyong keluarganya dari Afrika. Ia tidak lama tinggal di Granada. Ia selanjutnya kembali ke Afrika dan diangkat menjadi perdana menteri oleh Sultan al-Jazair. Ketika antara tahun 1362-1375 terjadi pergolakan politik, menyebabkan Ibn Khaldun terpaksa mengembara ke Maroko dan Spanyol.

Pada tahun 1382 M Ibnu Khaldun berniat pergi haji, tetapi dalam perjalanan hajinya ia singgah di Mesir. Raja dan rakyat Mesir yang cukup

⁷Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 519.

⁸Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, h. 519.

mengenal reputasi Khaldun menyebabkan ia tidak melanjutkan perjalanan hajinya. Di daerah ini ia ditawari jabatan guru kemudian ketua Mahkamah agung dibawah pemerintahan dinasti Mamluk.

Pada tahun 1387 M, setelah pulang haji ia ingin hidup tenang di Kairo tetapi tidak tercapai. Sebab, kemampuannya yang luas itu telah mengundang sultan Mamluk untuk memanfaatkannya. Bersama-sama dengan hakim dan ahli- ahli hukum lainnya ia dibawa sultan ke Damaskus, kota yang terancam gempuran tentara Timur Lenk. Damaskus tidak dapat dipertahankan dan Sultan bersama dengan tentaranya mundur ke Mesir. Namun, Khaldun dan beberapa orang terkemuka lainnya tetap tidak pulang. ia disertai tugas berunding mengenai penyerahan kota itu ke tangan Timur Lenk. Di tangan Timur Lenk, Damaskus dihancurkan. Tetapi Khaldun berhasil menyelamatkan bukan hanya dirinya, melainkan juga beberapa orang terkemuka, anggota tim perundingan ke Mesir. Di Mesir, ia tetap seorang yang terhormat. Sebab, tidak lama kemudian ia kembali pada jabatannya semula, sebagai ketua Mahkamah Agung. Ia meninggal pada tahun 1406 M dalam usia 74 tahun, bersama jabatan yang dipegangnya⁹.

Semasa hidup, Ibnu Khaldun banyak menghasilkan karya ilmiah, antara lain dalam bidang ilmu manthiq, ringkasan filsafat Ibnu Rusyd, fiqh, matematika, kesastraan arab, sejarah dan ilmu hitung. Namun karya Ibnu Khaldun yang sampai sekarang masih beredar adalah Muqaddimah. Sebuah karangan terkenal yang telah mengkaji tentang ungkapan dan pranata dasar dari masyarakat arab dan non- arab serta para pemegang kekuasaan besar pada masanya.

B. Konsep Pembelajaran menurut Ibn Khaldun

Dalam kitab mukaddimahnya, Ibnu Khaldun tidak memberikan definisi pendidikan secara jelas, ia hanya memberikan gambaran-gambaran secara umum, seperti dikatakan Ibnu Khaldun bahwa: “barang siapa yang tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman”. Maksudnya barang siapa yang tidak memperoleh tatakrama yang dibutuhkan sehubungan dengan pergaulan

⁹Fachry ali, *Realitas Manusia: “Pandangan Sosiologi Ibnu Khaldun”*, dalam Dawam Rahardjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Press, 2018), h.153.
59 | Dahzain Nur, Volume 11 No. 1 (2021)

bersama melalui orang tua mereka yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, dan tidak mempelajari hal itu dari mereka, maka ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman, zaman akan mengajarkannya.¹⁰

Dalam konsep Ibn Khaldun manusia pada dasarnya adalah baik, pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang menentukan apakah jiwa manusia tetap baik, atau menyimpang menjadi jahat. Jika pengaruh baik yang lebih dahulu datang, maka jiwa itu akan menjadi baik, demikian pula jika sebaliknya. Wujud manusia ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya, bukan oleh sifat atau watak dasarnya.¹¹ Berikut adalah pandangan Ibnu Khaldun terhadap konsep pembelajaran jika dilihat dari berbagai sudut pandang.

1. Pendidik

Seorang pendidik hendaknya memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologi peserta didik. Pengetahuan ini akan sangat membantunya untuk mengenal setiap individu peserta didik dan mempermudah dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Para pendidik hendaknya mengetahui kemampuan dan daya serap peserta didik. Kemampuan ini akan bermanfaat bagi menetapkan materi pendidikan yang sesuai dengan tingkat peserta didik. Bila pendidik memaksakan materi diluar kemampuan peserta didiknya, maka akan menyebabkan kelesuan mental dan bahkan kebencian terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Bila ini terjadi, maka akan menghambat proses pencapaian tujuan pendidikan. Oleh karena itu diperlukan keseimbangan antara materi pelajaran yang sulit dan mudah dalam cakupan materi pendidikan.¹²

2. Peserta didik

Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai muta'allim yang dituntut untuk mengembangkan segala potensi yang telah dianugerahkan oleh Allah Swt. Dia memberi petunjuk kepada muta'allim agar berhasil dalam studinya dan

¹⁰Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, terj. Masturi Ilham, dkk, *Mukaddimah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016), h. xi.

¹¹Saepul Anwar, "Konsep Pendidikan Ibn Khaldun (Refleksi Pemikiran Seorang Sosiolog Muslim Abad 14 Mtentang Pendidikan)", *Ta'lim MKDU* 6, no. 1 (2008): h. 5.

¹²Muhammad Athiyah Al Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami Agani dan Djohar Bahri (Jakarta: BB,1984), h.190.

menyatakan : “Hai pelajar, ketahuilah bahwa saya disini akan memberi petunjuk yang bermanfaat bagi studi mu, apabila kamu menerimanya dan mengikutinya dengan sungguh-sungguh, kamu akan mendapatkan suatu manfaat yang besar dan mulia. Bahwa kemampuan manusia adalah anugerah khusus yang alami ciptaan Allah, sama seperti Dia menciptakan semua makhluk-Nya.¹³

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai subyek didik, bukan obyek didik yang memiliki potensi yang dapat dikembangkan melalui proses pendidikan. Ini menandakan bahwa Ibnu Khaldun memiliki pandangan yang optimis terhadap peserta didik. Peserta didik bagi Ibnu Khaldun merupakan subyek didik yang dituntut kreativitasnya agar dapat mengembangkan diri dan potensinya. Perlakuan ini membuat pendidikan sebagai anak manusia yang memerlukan bantuan orang lain, agar terbimbing ke alam kedewasaan. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun memandang peserta didik sebagai obyek didik yang memerlukan subyek didik yaitu guru.

Perbedaan istilah yang digunakan Ibnu Khaldun di dalam merujuk pengertian peserta didik, justru menunjukkan adanya perkembangan belajar pada manusia. Pada tahap awal, peserta didik adalah *wildan* yang memerlukan guru. Konsep ini berlaku untuk jenjang pendidikan tingkat dasar. Pada tahap berikutnya, peserta didik adalah *muta'allim* yang dituntut secara mandiri. Konsep ini berlaku pada jenjang pendidikan tinggi.

3. Kurikulum

Ibn Khaldun membuat klasifikasi ilmu dan menerangkan pokok-pokok bahasannya bagi peserta didik. Ia menyusun kurikulum yang sesuai sebagai salah satu sarana untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Hal ini dilakukan, karena kurikulum dan sistem pendidikan yang tidak selaras dengan akal dan kejiwaan peserta didik, akan menjadikan mereka enggan dan malas belajar. Berkenaan dengan hal tersebut, Ibn Khaldun membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu:

a) Kelompok ilmu Naqli: ilmu yang diambil dari kitab suci dan sunnah Nabi

¹³Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, terj. Masturi Ilham, dkk, *Mukaddimah*, h. 752.
61 | Dahzain Nur, Volume 11 No. 1 (2021)

Ibn Khaldun menyusun ilmu-ilmu naqli sesuai dengan manfaat dan kepentingannya bagi peserta didik kepada beberapa ilmu, yaitu:

- 1) Al-Quran dan hadis
- 2) Ulum al-Quran
- 3) Ulum al-Hadis
- 4) Ushul al-Fiqh
- 5) Fiqh
- 6) Ilm al-Kalam
- 7) Ilm al-Tasawuf
- 8) Ilm Ta'bir al-Ru'ya

Menurutnya, al-Quran adalah ilmu yang pertama kali harus diajarkan kepada anak. Al-Quran mengajarkan kepada anak tentang syari'at Islam yang dipegang teguh oleh para ahli agama dan dijunjung tinggi oleh setiap umat Islam.¹⁴ Al-Qur'an yang telah ditanamkan pada peserta didik akan jadi pegangan hidupnya. Proses ini hendaknya dilakukan sedini mungkin, karena pengajaran pada masa kanak-kanak masih mudah karena otaknya masih jernih.

b) Kelompok ilmu Aqli: ilmu-ilmu yang diperoleh manusia melalui kemampuan berfikir. Proses perolehan tersebut dilakukan melalui panca indera dan akal.

- 1) Ilmu logika (Mantiq)
- 2) Ilmu Fisika: termasuk di dalamnya ilmu kedokteran dan ilmu pertanian
- 3) Ilmu metafisika (*Ilm al-Ilahiyat*)
- 4) Ilmu matematika termasuk di dalamnya ilmu geografi, aritmatika dan aljabar, ilmu music, ilmu astronomi, dan ilmu nujum.

Mengenai ilmu nujum, Ibn Khaldun menganggapnya sebagai ilmu yang fasid. Pandangannya ini didasarkan asumsi bahwa ilmu tersebut dapat dipergunakan untuk meramalkan segala kejadian sebelum terjadi atas dasar pebintangan. Hal itu, merupakan sesuatu yang bathil dan berlawanan dengan ilmu tauhid yang menegaskan bahwa tak ada yang menciptakan kecuali Allah sendiri.

Menurut Ibn Khaldun, mempelajari ilmu-ilmu aqli (rasio) dipandang sebagai sesuatu yang lumrah bagi manusia dan tidak hanya milik suatu agama.

¹⁴Ahmad Fu'ad, *al-Ahwani, al-Tarbiyah fi al-Islam* (Mesir: Dar al-Ma'arif: 1982), h.218

Ilmu-ilmu aqli dipelajari oleh penganut seluruh agama. Mereka sama-sama memenuhi syarat untuk mempelajari dan melakukan penelitian terhadap ilmu-ilmu aqli. Ia menyebut bahwa ilmu-ilmu aqli merupakan ilmu filsafat dan kearifan.¹⁵ Hanya dapat diketahui oleh manusia melalui proses berfikir dan meneliti, bukan berdasarkan wahyu. Ilmu-ilmu rasio sepantasnya dipelajari dan dikuasai sebagian manusia. Hal ini disebabkan, demikian besar manfaatnya untuk kehidupan individu dan masyarakat.

Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan berdasarkan tujuan fungsionalnya bukan substansialnya menjadi dua yaitu: pertama ilmu yang bernilai intrinsik, seperti ilmu-ilmu keagamaan (syar'iyat); tafsir, hadis, fiqh, kalm; juga teologi dan ontology dari cabang filsafat. Kedua, ilmu-ilmu yang bersifat ekstrinsik-instrumental bagi ilmu-ilmu jenis pertama, seperti, bahasa arab dan sejenisnya bagi ilmu syar'iy, logika bagi filsafat dan ilmu hitung.¹⁶

4. Metode mengajar

Dalam hubungannya dengan mengajarkan ilmu kepada peserta didik, Ibn Khaldun menganjurkan agar para guru mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan metode yang baik dan mengetahui faedah yang dipergunakannya.¹⁷

Metode mengajar menurut Ibnu Khaldun harus berjalan sesuai dengan tahapan perkembangan akal manusia. Akal berkembang dimulai dengan mengerti tentang masalah-masalah yang paling sederhana dan mudah, kemudian meningkatkan mengerti tentang masalah yang agak kompleks, kemudian lebih kompleks.

Ibnu Khaldun mengungkapkan tiga langkah metode mengajar sebagai berikut:

a. Metode Pentahapan (*tadarrûj*).

¹⁵Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, terj. Masturi Ilham, dkk, *Mukaddimah*, h. 754.

¹⁶Mahmud Arif, *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiyu Muqoddimat fi Usuli al-Ijtima'iyati wa al-Aklamiyat*, terj. Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis Filosofis)* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), h. 104.

¹⁷Muhammad Munir Mursi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987), h. 255.

Pengajaran pada anak hendaknya dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit. Dengan memulai masalah-masalah mendasar dari setiap bab dalam ilmu pengetahuan merupakan metode yang pertama yang harus dilakukan pengajar. Pada tahap pertama, seorang guru harus mendekati pemahaman, dan menjelaskan secara global pada satu bab pembahasan. Hal ini bertujuan agar murid dapat memahami cabang ilmu yang dipelajari dan mampu memecahkan masalah-masalah yang dibahasnya. Maka, metode tadriji ini sesuai dengan kondisi psikologis manusia, yang tidak dapat menerima materi sekaligus dalam jumlah banyak, tetapi sedikit demi sedikit atau berangsur-angsur.¹⁸

Ibn Khaldun telah menerangkan bahwa pada pengajaran tingkat pertama haruslah bersifat umum hingga anak didik mempunyai pengetahuan umum yang memadai. Ibn Khaldun berkata "keterangan-keterangan yang diberikan haruslah bersifat umum dan menyeluruh dengan memperhatikan kemampuan akal dan kesiapan anak memahami apa yang diberikan padanya".¹⁹

Berkaitan dengan hal di atas, Ibn Khaldun meyakini bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dilakukan bertahap-tahap, perlahan-lahan, langkah demi langkah. Tujuannya memberikan kesempatan kepada otak anak didik untuk berfikir dan menyimpan informasi yang mereka peroleh dari pendidiknya. Di sisi lain, dalam otak siswa akan terjalin semacam endapan memori pengetahuan yang tersusun secara teratur, dan pada akhirnya akan membentuk suatu pengetahuan yang utuh. Keutuhan pengetahuan tersebut didapatkan siswa dari pembelajaran yang bertahap dan berangsur-angsur yang diterimanya. Ilmu pengetahuan yang berangsur-angsur tersebut membentuk sebuah kerangka bangunan yang utuh yang pada akhirnya menjadi bangunan ilmu yang lengkap.

Mengajar anak-anak atau remaja hendaknya didasarkan atas prinsip-prinsip pandangan bahwa tahap permulaan pengetahuan adalah bersifat total (keseluruhan), kemudian secara bertahap baru terperinci sehingga anak dapat

¹⁸Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, terj. Masturi Ilham, dkk, *Mukaddimah*, h. 751.

¹⁹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 551-552.

menerima dan memahami permasalahan pada tiap bagian dari ilmu yang diajarkan, lalu guru mendekatkan ilmu itu kepada pikirannya dengan penjelasan dan uraian-uraian sesuai dengan tingkat kemampuan berfikirnya anak-anak tersebut serta kesiapan kemampuan menerima apa yang diajarkan.²⁰

b. Metode Pengulangan(*tikrâri*).

Ibn Khaldun dengan prinsip belajar mengajarnya menghendaki agar seorang guru juga memperhatikan terhadap proses pendidikan potensi yang dimiliki seorang siswa. Pendidikan terhadap potensi pada individu menuntut agar siswa tersebut memiliki kemampuan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut tentu membutuhkan proses waktu. Sementara waktu juga berperan secara negative terhadap memori seseorang. Namun hal negatif tersebut dapat diselesaikan dengan proses perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan dengan melakukan pengulangan.

Ibn Khaldun juga melihat bahwa otak siswa bukanlah sebagai wadah yang harus dipenuhi oleh pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seorang guru, tetapi ia merupakan sebuah potensi yang dapat tumbuh dan berkembang serta siap dan menerima sesuatu secara berproses.²¹ Untuk itu setiap pelajaran memerlukan pengulangan dan pembiasaan sebagai upaya pemantapan pemahaman ilmu seseorang. Alasan mengulang-ulang adalah karena kesiapan anak memahami ilmu pengetahuan atau seni berlangsung secara bertahap.

c. Metode Praktek/latihan (*tadrîb*).

Ibn Khaldun juga menganjurkan untuk mengajarkan ilmu melalui pelaksanaan lapangan dan latihan (praktek) setelah proses pemahaman ilmu dilakukan (teori), maka kemahiran akan terbentuk dan penguasaan akan terbentuk jika guru mahir dalam ilmu mengajar. Ibn Khaldun melihat kasus pengajaran teoritis, bahwa usaha guru mengajarkan ilmu lebih dari satu waktu akan menghambat pembentukan penguasaan.²²

²⁰Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun, *Muqaddimah ibn Khaldun*, terj. Masturi Ilham, dkk, *Mukaddimah*, h. 752.

²¹A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009), h. 47.

²²Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, h. 559.

Berdasarkan uraian di atas, pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan islam sudah jelas dan formulatif menyangkut teori bahwa institusi-institusi keilmuan di samping mampu mencetak out put pendidikan yang berkualitas, tetapi bisa jadi out putnya justru tidak berkualitas. Fakta ini tidak mengherankan jika pemikiran Ibnu Khaldun selalu menarik untuk dikaji dan diteliti, mengingat Ibnu Khaldun telah menjelajah ke seluruh wilayah dunia Islam, sehingga data yang diperoleh amat akurat. Metode mengajar Ibnu Khaldun menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan.

5. Hukuman

Ibnu Khaldun tidak setuju jika mendidik anak dengan menggunakan kekerasan, karena akan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan anak yaitu menyebabkan kelemahan dan tidak sanggup membela kehormatan diri dan keluarga, karena anak tidak memiliki kemauan dan semangat yang berfungsi amat penting dan memperoleh keutamaan dan akhlak yang baik. Dengan kekerasan jiwa, anak akan menyimpang dari tujuan dan ruang lingkup hakikat kemanusiaannya.²³

Seorang pendidik hendaknya mengerti tentang perkembangan akal manusia secara bertahap, sehingga memungkinkan baginya untuk menerapkan perkembangan ini dalam mendidik anak. Disamping itu Ibnu Khaldun juga memberikan nasehat kepada pendidik agar tidak bersikap otoriter terhadap peserta didik yang masih kecil, karena paksaan terhadap tubuh di dalam upaya pendidikan akan sangat membahayakan peserta didik, terutama yang masih kecil. Perlakuan kasar dan keras terhadap anak kecil akan menimbulkan kemalasan dan menyebabkan mereka berdusta serta membenci ilmu dan pendidikan.²⁴

Ibnu Khaldun menganjurkan agar seorang pendidik tidak berlaku kejam dalam mendidik dan mengajar anak. Pendidik harus menyesuaikan penggunaan hukuman. Hukuman tidak boleh dilakukan berpisah dari tujuan yang ingin dicapai. Pendidik tidak boleh menghukum sekedar menghukum saja. Prinsip

²³M. Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. A. Ghani Dan Bahri Johar (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 157.

²⁴Fathiya Hasan Sulaiman, *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan* (Bandung: Cv. Diponegoro, 2000), h. 73

hukuman sebagai alat mendidik penting, akan tetapi jangan dilakukan oleh pendidik, kecuali dalam keadaan terpaksa karena tidak ada jalan lain.

Ibnu Khaldun memandang hukuman adalah metode kuratif, mengingat tujuan hukuman adalah untuk memperbaiki anak didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya. Hukuman harus diberikan jika anak didik sudah melakukan kesalahan yang benar-benar dapat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar atau dapat mengganggu perkembangan jiwa anak. Karena hukuman bersifat kuratif, maka tidak boleh terlalu sering memberikan hukuman.

Hukuman boleh dilakukan ketika dengan cara nasehat atau peringatan tidak berhasil, namun yang perlu dicatat bahwa hendaknya hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik dapat dipahami, sehingga peserta didik sadar dengan kesalahan yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangi hal yang sama.

III. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Abi Bakr Muhammad ibn al-Hasan Ibn Khaldun. Nama panggilannya Abu Zaid, Abu Zaid didapatkan dari nama putra sulungnya seperti kebiasaan orang-orang Arab yang memanggil seseorang dengan nama putra sulungnya dan diberi gelar Waliuddin sewaktu ia memangku jabatan hakim (*qâdli*) di Mesir. Namun, lazimnya ia dikenal dengan nama Ibn Khaldun. Semasa hidup, Ibnu Khaldun banyak menghasilkan karya ilmiah, antara lain dalam bidang ilmu manthiq, ringkasan filsafat Ibnu Rusyd, fiqh, matematika, kesastraan arab, sejarah dan ilmu hitung. Namun karya Ibnu Khaldun yang sampai sekarang masih beredar adalah Muqaddimah. Sebuah karangan terkenal yang telah mengkaji tentang ungkapan dan pranata dasar dari masyarakat arab dan non-arab serta para pemegang kekuasaan besar pada masanya.

2. Konsep pembelajaran menurut Ibn Khaldun dilihat dari sudut pandang pendidik, peserta didik, kurikulum, metode mengajar, hukuman untuk peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yusri Abdul Ghani. *Historiografi Islam Dari Klasik Hingga Modern*, Jakarta: Raja Grafindo, 2004.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami Agani dan Djohar Bahri, Jakarta: BB, 1984.
- Ali, Fachry. *Realitas Manusia: "Pandangan Sosiologi Ibnu Khaldun"*, dalam Dawam Rahardjo, *Insan Kamil: Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Grafiti Press, 2018.
- Anwar, Saepul. "Konsep Pendidikan Ibn Khaldun (Refleksi Pemikiran Seorang Sosiolog Muslim Abad 14 Mtentang Pendidikan)". *Ta'lim MKDU* 6, no. 1 (2008): h. 5.
- Arif, Mahmud. *al-Fikr al-Tarbawi al-Islamiyu Muqoddimat fi Usuli al-Ijtimaiyati wa al-Aklamiyat*, terj. Jawad Ridlo, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologis Filosofis)*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002.
- Charlene, Tan. *Philosophical Reflections For Educators*, Singapore : Cengage Learning Asia Pte Ltd, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Fu'ad, Ahmad. *al-Ahwani, al-Tarbiyah fi al-Islam*, Mesir: Dar al-Ma'arif: 1982.
- Iqbal, Abu Muhammad. *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Khaldun, Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin. *Muqaddimah ibn Khaldun*, terj. Masturi Ilham, dkk, *Mukaddimah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2016.

Kunandar. *Guru Profesional*, Jakarta: Grafindo, 2007.

Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2003.

Mursi, Muhammad Munir. *al-Tarbiyah al-Islamiah: Ushuluha wa Tathawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyyah*, Mesir: Dar al-Ma'arif, 1987.

Ramayulis dan Samsul Nizar. *Fisafat Pendidikan Islam*, Jakarta: kalam Mulia, 2009.

Sulaiman, Fathiya Hasan. *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu Dan Pendidikan*, Bandung: Cv. Diponegoro, 2000.

Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2009.